



Universiteit  
Leiden

The Netherlands

## **Indonesia: tempat fieldwork terbaik yang ada di muka bumi**

Klamer, M.A.F.; Wijayanto; Sudarmoko; Suryani, A.J.; Ismah, N.; Yannuar, N.

### **Citation**

Klamer, M. A. F. (2019). Indonesia: tempat fieldwork terbaik yang ada di muka bumi. In A. J. Suryani, N. Ismah, & N. Yannuar (Eds.), *Catatan dari lapangan: Esai-esai Refleksi Etnografis Bidang Sosial Budaya Mahasiswa Indonesia di Leiden* (pp. 115-128). Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri Publisher. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/3149306>

Version: Publisher's Version

License: [Leiden University Non-exclusive license](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/3149306>

**Note:** To cite this publication please use the final published version (if applicable).

## CATATAN DARI LAPANGAN

Penerbitan buku ini didukung oleh:



**Universiteit  
Leiden**

Institute for Area Studies

Leiden University Institute  
for Area Studies (LIAS)



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan Republik Indonesia



Leiden University Centre  
for Linguistics (LUCL)



Member Association  
KITLV/The Royal Netherlands  
Institute of Southeast Asian  
and Caribbean Studies



Universiteit  
Leiden / KITLV-Jakarta

Koninklijk Instituut voor Taal-,  
Land- en Volkenkunde  
(KITLV) Jakarta



**Van Vollenhoven Institute**  
*for Law, Governance & Society*

Van Vollenhoven Institute  
for Law, Governance  
and Society (VVI)



Nederlandse Organisatie voor Wetenschappelijk Onderzoek /  
Netherlands Organisation for Scientific Research (NWO)

# CATATAN DARI LAPANGAN

---

Esai-esai Refleksi Etnografis  
Bidang Sosial Budaya  
Mahasiswa Indonesia di Leiden

---

*Editor*

Wijayanto

Sudarmoko

Ade Jaya Suryani

Nor Ismah

Nurenzia Yannuar

MARJIN } KIRI



*Catatan dari Lapangan: Esai-esai Refleksi Etnografis Bidang Sosial Budaya  
Mahasiswa Indonesia di Leiden*

Editor: Wijayanto, Sudarmoko, Ade Jaya Suryani, Nor Ismah, Nurenzia Yannuar

Pengantar: Gerry van Klinken, Din Wahid

Penerjemah: Wijayanto, Nurenzia Yannuar, Nazarudin

Penata letak: Muhammad Haikal

Cetakan pertama, November 2019

i - xlv + 271 hlm, 14 x 20,3 cm

ISBN: 978-979-1260-94-7

CV. Marjin Kiri

Regensi Melati Mas A9/10

Serpong, Tangerang Selatan 15323

**[www.marjinkiri.com](http://www.marjinkiri.com)**

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkenankan. Tersedia potongan harga bagi staf pengajar, mahasiswa, perpustakaan, dan lembaga-lembaga riset kampus.

Dicetak oleh GAJAH HIDUP

*Isi di luar tanggung jawab percetakan*



*The mark of responsible forestry.* Buku-buku kami dicetak di atas kertas yang telah memenuhi standar kehutanan berkelanjutan  
DNV-COC-000020 DNV-CW-000020

# Indonesia: Tempat Fieldwork Terbaik yang Ada di Muka Bumi

M A R I A N K L A M E R

**D**engan lebih dari 700 bahasa yang dimilikinya, Indonesia termasuk dalam kelompok negara-negara dengan ragam bahasa paling banyak di dunia. Keberagaman bahasa di Indonesia bisa terjadi karena ribuan pulau dan selat, serta rangkaian pegunungan dan gunung berapi yang ada. Kondisi geografis seperti itulah yang memungkinkan sekelompok penutur bahasa untuk meninggalkan komunitas asal, tinggal di tempat yang berbeda, dan akhirnya putus hubungan dengan kerabat yang ditinggalkan. Sebagai hasilnya, bahasa-bahasa di Indonesia relatif bisa berubah menjadi bahasa baru dengan mudah dan cepat.

Antara 1991 hingga 2018 saya mendapat kehormatan untuk bisa melakukan puluhan perjalanan untuk *fieldwork*, menjabarkan, meninjau, dan mendokumentasikan banyak bahasa lokal di Indonesia timur. Orang Indonesia yang luar biasa ramah membuat negara ini menjadi tempat terbaik di bumi untuk melakukan penelitian lapangan di bidang linguistik. Dan bahasa-bahasa lokal yang indah yang ada di sini membuat hal tersebut lebih menyenangkan. Saya mendengar dan mentran-

skripsi berbagai kisah pribadi yang mengagumkan, narasi sejarah, cerita rakyat yang misterius, lelucon, pepatah bijaksana, dan senandung yang merdu. Saya sudah pernah menikmati perjalanan dengan kapal feri yang lamban di mana penumpangnya tidur di sekeliling, mengobrol dan berbagi biskuit bersama; saya pernah naik bemo yang penuh sesak disertai hingar bingar musik rock dan teman seperjalanan yang menyenangkan; saya pernah juga bersepeda motor di jalanan berlumpur yang mengharuskan saya mandi setelahnya, diikuti malam-malam yang tenang dimana orang-orang mendengarkan dengan lembut di kamar sekeliling saya.

Di Sumba saya bekerja dengan bahasa Kambara, di Alor dan Pantar saya meneliti bahasa Alor, Teiwa, Kaera dan Sar. Penelitian tersebut berhasil membuahkan beberapa deskripsi tata bahasa (Klamer 1998, 2010, 2011, 2014). Di Pura saya sempat mengunjungi para penutur bahasa Blagar. Di Flores Timur saya melakukan survei bahasa terhadap bahasa Hewa dan Lamalohot-Lewoingu. Di Adonara saya meneliti bahasa Lamalohot-Adonara, sedangkan di Lembata saya meneliti bahasa Kedang. Di Kalabahi saya meneliti bahasa Alor Malay. Di luar Indonesia, saya bekerja di Timor Leste untuk mengumpulkan data dari bahasa Mambai, Tetun Dili, Tokodede, Lakalai, Idate, Kemak, Tetun Terik, Bunak, Fataluku, dan Makasae.<sup>1</sup>

Saya ingin memanfaatkan kesempatan yang diberikan kepada saya di sini untuk berbagi pengalaman dalam melakukan *fieldwork*. Saya melakukan penelitian lapangan sebagai maha-

1. Semua rekaman dari penutur bahasa tersebut telah, atau akan, diarsipkan secara *online* dan akan tersedia dengan akses terbuka bagi publik di Arsip Bahasa Institut Max Planck, Nijmegen. (<https://archive.mpi.nl/>). Siapa pun bisa mengunduh arsip tersebut secara gratis. Sumber lain dengan akses terbuka bagi publik adalah LexiRumah, sebuah database yang pernah saya kerjakan bersama tim saya. Di sana tersedia sekitar tiga puluh ribu kata dari seratus lebih bahasa. Database tersebut juga mencantumkan metadata, sumber, serta peta yang berkaitan. (<http://www.model-ling.eu/lexirumah/languages>) (Kaiping dan Klamer 2017).

siswa PhD di Sumba timur, antara 1991-1994, lebih dari 25 tahun yang lalu. Pada waktu itu, satu-satunya cara untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman saya adalah dengan menulis surat. Telepon hanya bisa ditemui di perkotaan, sedangkan saya tinggal di pedesaan. Dan tentu saja, waktu itu belum ada internet. Beberapa surat yang saya kirimkan dari waktu itu masih tersimpan baik; kisah-kisah berikut saya kutip (dan terjemahkan) dari surat-surat lama itu.

*Sumba, 13 Feb 1991.* Selama tiga minggu terakhir aku disibukkan dengan pengurusan dokumen resmi untuk izin penelitian dan visaku. Aku juga menghabiskan waktu bertanya kesana kemari demi menemukan tempat untuk tinggal dan memulai penelitian. Saat ini kebanyakan desa-desa di pegunungan hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki, akibat musim hujan dan jalanan yang tidak bisa dilewati. Aku pun memutuskan bahwa sebaiknya aku tinggal di tempat yang terlalu terisolir, jadi aku memilih untuk pergi ke K., sebuah desa di pegunungan yang baru dihubungkan melalui jalur jalan beraspal. Hanya beberapa kilometer terakhir saja yang masih berupa jalan setapak. Tentu saja tidak ada transportasi umum, jadi kuharap aku bisa membeli sebuah sepeda motor minggu ini karena aku harus cukup sering bepergian dari K. Ke kota utama Waingapu untuk mengambil surat, membeli bahan makanan, dan lain sebagainya. Waingapu jaraknya 75 km dari K, jadi bolak-balik jarak yang harus ditempuh adalah 150 km, yang terlalu jauh kalau hanya naik sepeda. Seseorang menyarankan agar aku membeli kuda untuk dikendarai ke kota. Dari segi harga tampaknya menarik, seekor kuda harganya 200 gulden, hanya sepersepuluh dari harga sepeda motor. Tapi aku harus merawat kuda itu, dan aku yakin pada akhirnya kuda itu akan dicuri juga, seperti halnya kuda-kuda milik orang kulit putih lainnya.

Jadi kesokan harinya aku pindah ke K., sebuah desa yang terdiri dari sekitar 10-15 rumah, satu sekolah, satu gereja protestan, dan satu sumur. Untuk keperluan mandi dan mencuci baju, penduduk desa ini pergi ke sungai di bawah

bukit. Aku akan tinggal bersama keluarga bapak Pendeta. Kami sudah menemui beliau hari Minggu kemarin. Aku sebenarnya agak terkejut ketika mengunjungi rumahnya yang agak kurang sejahtera. Sebenarnya, rumahnya lebih mirip sebuah gubug, berdinding tembok, berlantai tanah, dan beratapkan jerami. Tampaknya aku harus selalu menyimpan buku-bukuku dalam plastik, kalau tidak mereka akan dihinggapi serangga. Oh ya, tembok rumah ini tipis dan tidak sampai menyentuh tanah. Ada dua pintu tapi tak ada jendela sama sekali. Di kamar yang akan kutinggali ada sebuah meja dan sebuah kursi, tapi tanpa rak atau lemari; jadi aku akan memakai koperku untuk menyimpan barang-barang. Aku akan tidur di semacam keset atau karpet, dan mandi di sungai. Aku, seorang wanita Belanda yang biasa hidup rapi dan nyaman pasti akan mengalami *culture shock* yang luar biasa. Aku agak khawatir apakah bisa bertahan, tapi aku yakin akan mampu beradaptasi. Sebenarnya sih, tinggal dengan keluarga ini bisa memberikan kesempatan untuk berkenalan dengan orang-orang di desa, selain itu mereka ini adalah keluarga Sumba asli, dan aku bisa belajar bahasa Kambera dari mereka. Ibu rumah tangga ini langsung memberiku sebuah nama Sumba: "Mulai dari sekarang kami akan memanggil kamu Rambu Ngana", katanya. Rambu adalah gelar untuk semua perempuan, sementara Ngana adalah namanya sendiri. Dia bilang aku bisa memakai namanya karena dia punya panggilan lain sekarang: Apu, yang artinya nenek.

Pagi ini aku menunggang kuda selama satu jam melewati perbukitan. Pemandangan disini sangat mengagumkan, semuanya nampak hijau karena hujan yang berlimpah. Ruang terbuka yang luas dengan hamparan perbukitan, dihiasi kuda-kuda yang berkelompok dimana-mana, dan kerbau atau kambing yang nampak di kejauhan. Udaranya juga lumayan sejuk, sekitar 25-30 derajat saja. Jadi, sebenarnya aku merasa sangat nyaman di sini!

2 Maret 1991. Pagi ini aku pergi ke sawah untuk mengambil beberapa gambar dan melatih kemampuan bahasa Kamberaku. Aku sudah bisa bercakap-cakap sedikit sekarang, tapi untuk bercerita atau ngobrol panjang masih terlalu susah. Ada

sekitar 20 orang yang memanen padi, mulai dari nenek-nenek sampai anak balita. Di tengah hari mereka berhenti untuk memasak, dan nenek itu menyiapkan hidangan dengan sepotong kecil ayam. Akulah satu-satunya orang yang mendapat bagian daging ayam, sementara yang lain hanya makan nasi putih bertabur garam. Aku merasa sangat bersalah, tapi lebih karena aku tidak sempat bilang, "tidak, aku tidak butuh daging ini", karena mereka semua tampak bahagia dan terhormat karena aku makan bersama mereka. Aku sempat mendengar mereka mengucapkan "mbaha eti" berkali-kali, sebuah ungkapan yang arti harfiahnya "punya hati basah", digunakan ketika seseorang sangat bahagia. Hal yang sangat aneh dari kaca mata seorang Belanda.

Aku datang ke ladang, duduk di sana dengan badanku yang putih dan besar selama beberapa jam dalam bayangan sambil menggambar dan mengobrol sementara orang-orang yang lain bekerja dengan kepala terpapar panas terik matahari, lalu aku mendapat makanan yang paling enak. Aku yakin orang Belanda tidak akan pernah memperlakukan orang lain seperti itu; mereka malah mungkin akan berkata: "yang tidak bekerja, tentu tidak makan". Sore harinya, nenek yang masak ayam mampir ke rumah kami. Alat perekamku ada di atas meja sehingga aku bisa merekamnya ketika dia dengan antusias menceritakan tentang kunjunganku ke ladang. Mereka banyak bertanya tentang keluargaku dalam bahasa Kambera, dan aku berusaha sebisa mungkin menjawab dengan kemampuan Kamberaku yang terbatas. Bahasa Kambera jauh lebih sulit dari bahasa Indonesia, karena ada begitu banyak kata-kata kecil atau imbuhan yang muncul dengan berbagai urutan sebelum dan sesudah kata kerja (kadang sampai 7 atau 8 deret). Mereka digunakan untuk memunculkan nuansa tertentu dalam setiap ujaran, tapi karena aku belum tahu masing-masing fungsi mereka, aku hanya menggunakan kata kerja, subyek, dan obyek saja dalam berbicara Kambera, layaknya Tarsan.

*K., 5 April 1991. [...].* Pada tanggal 12 Maret, aku mendengar kabar bahwa Perang Teluk sudah berakhir selama beberapa waktu. Berita semacam itu tidak sampai pada kami di sini.

Tapi entah bagaimana semua orang di desa bisa tahu apa itu Scud dan roket Patriot. Aku tidak tahu bagaimana, karena tak seorang pun punya radio atau membaca koran.

Desa ini sangat indah, bersih, tenang, dan nyaman. Mungkin itu tidak istimewa, tapi orang bisa merasa terbiasa akan kondisi itu dengan cepat. Menurutku hal yang paling menantang ketika tinggal di sini adalah untuk bercanda dengan orang-orang. Mereka selalu tampak serius (setidaknya ketika ada aku di situ); mereka tampaknya segan untuk melempar guyonan atau saling bercanda. Selain itu, ada beberapa aturan sosial yang harus ditaati. Aku tahu beberapa di antaranya, misalnya, kamu tidak boleh bertanya pada seseorang sambil berdiri, kamu harus duduk dulu. Juga, kamu tidak boleh mulai minum atau makan sampai pemilik rumah mempersilakanmu. Tapi kadang-kadang aku tidak paham aturannya dan aku takut kalau aku sampai melakukan sesuatu yang bodoh, atau mengatakan sesuatu yang menyinggung orang lain. Contohnya, ketika aku membelikan seorang anak laki-laki di keluarga yang kutinggali, Li, sebuah kemeja.

Dia usianya sepuluh tahun, dan satu-satunya kemeja yang dia punya sudah robek-robek, jadi aku membelikannya yang baru. Tapi selama satu minggu aku tidak berani memberikannya, aku pikir, mungkin orang tuanya akan merasa tersinggung karena mereka mungkin merasa aku mengkritik pakaian anaknya; atau kenapa hanya anaknya saja yang diberi baju sementara mereka tidak dapat apa-apa. Kemarin malam akhirnya aku memberikan kemeja itu sambil bilang kalau itu adalah hadiah dari suaminya. Misalnya pemberian hadiah itu salah, maka yang akan disalahkan adalah suaminya. Kan mereka menganggap dia orang asing, jadi wajar kalau dia melakukan hal yang aneh. Jadilah kuberikan kemeja itu pada Li, dan dia mengucapkan terima kasih, dan semuanya tampak baik-baik saja. Tapi hari ini dia masih memakai kemeja lamanya yang penuh robekan itu.

*6 April 1991.* Hari ini aku bekerja dengan M., konsultan bahasaku. Dia sangat pintar dan sabar, tapi ada saat-saat aku merasa hampir gila ketika sedang bekerja. Kami bekerja di meja yang terletak di dalam rumah, dan udaranya sangat

panas. Bayi dari R. terus-menerus menangis sekitar satu meter jauhnya, dan ada dua orang dari desa yang berkunjung dan berdiri di dekat kami, ikut terlibat. Saya menanyakan satu hal pada M., seperti berikut: “Apakah menurut Anda ini sebuah kalimat dalam bahasa Kambera?” sambil memberi sebuah contoh, dan kemudian dia akan menimpali: “Ya, itu cara yang benar untuk mengucapkannya.” Kemudian salah seorang pengunjung itu akan ikut-ikutan berkata: “Iya, tapi kan juga bisa begini: ...”, dan pengunjung yang satunya bilang: “Ya, tapi kan lebih baik begini: ....”, kemudian mereka lanjut dengan diskusi panjang lebar dalam Kambera yang tidak kumengerti sama sekali.

Sementara itu, ada seorang gadis yang berdiri di belakangku, bersandar di bagian belakang kursiku dan napasnya menghembus ke leherku, dan seorang bocah laki-laki berdiri di sisi lain meja itu sambil membolak-balik kertas-kertasku dan melihat-lihat buku catatanku, memberantakkan semuanya. Aku merasa sangat tertekan dengan semuanya sampai seakan ingin berteriak: “Stop! Pergi semua! Bagaimana mungkin kita bisa bekerja seperti ini?” Untungnya dua orang pengunjung itu segera merasa bosan dan pergi, sementara ibu asuhku mengusir pergi dua anak kecil yang kuceritakan tadi.

Kalau sesuatu seperti ini terjadi lagi, aku akan bilang kalau sangat susah untuk belajar dari tiga, empat, atau lima guru pada saat yang bersamaan, dan aku hanya butuh satu orang guru saja! [...] Di sini hujan turun deras, setiap hari. Apa pun jadi kotor, berlumpur, dan licin. Di jalan menuju ke toilet, sekitar 20 meter dari rumah, kita harus berhati-hati supaya tidak terpeleset (dan jangan lupa membawa payung, karena toiletnya tidak beratap). Pada malam hari, suhu terasa sangat dingin dan anginnya bertiup menembus dinding. Suatu malam ketika sedang pergi ke toilet aku basah kuyup dan kedinginan jadi aku berlari secepat mungkin ke dalam rumah, tapi aku pun terpeleset dan jatuh ke depan, oborku terlempar. Untungnya aku tidak sampai membangunkan siapa pun.

*12 April 1991.* Suatu siang, ketika aku sedang dalam perjalanan kembali dari Waingapu (kota utama) ke desa dengan sepeda motor, hujan turun deras. Sepuluh menit kemudian aku

benar-benar basah kuyup walau dalam balutan jas hujan. Yang aku khawatirkan adalah satu kilometer terakhir, karena masih belum diaspal, sehingga sangat susah dilewati apalagi dalam kondisi licin. [...] Bagian pertama dari jalanan berdebu itu (sekarang berlumpur) masih oke, tapi beberapa meter kemudian jalanan berubah jadi semacam aliran sungai, ada air sedalam kira-kira 20 cm, jadi batu-batuan di dalamnya tak terlihat. Aku terpeleset di sana sini dan merasa sangat amat kedinginan. Aku pun panik.

Awalnya aku berpikir: OK, aku sebaiknya menunggu hujan berhenti di pinggir jalan sini. Tapi lama-lama aku sadar hujannya tidak akan berhenti sebelum gelap. Jadi aku memarkir sepeda motorku di bawah sebuah pohon. Di bawah pohon itulah aku merasakan ada puluhan semut merah yang merayap di leher, telinga, dan rambutku, menggigitku di mana-mana. Aku pun meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki. Di rumah, bapak asuhku bilang kalau sepeda motor yang ditinggalkan di pinggir jalan bisa dipreteli orang. Untungnya hujan sudah berhenti, jadi aku berjalan kembali ke arah sepeda motor kutinggalkan dengan ditemani seorang pria yang membantuku mendorong sepeda itu melewati bukit ke arah desa, sampai akhirnya kami sampai di rumah setelah hari gelap. Sesampainya di rumah aku merasa sangat lelah dan tidak fokus, aku terpeleset di tangga, jatuh dari kursi dua kali, dan menghantam lampu gas dengan kepala sampai tiga kali. Semua barang-barangku basah, termasuk segepok uang rupiah yang baru saja kuambil dari bank di kota. Aku menghamparkan semua uang kertas itu di atas jaring selambu untuk mengeringkan mereka. Kalau diingat, dirundung serentet kesialan di hari yang sama itu sebenarnya lucu.

*25 April 1991.* Hari ini aku melakukan Tur Keliling Kupang, yang artinya aku harus berkeliling ke beberapa kantor pemerintah provinsi untuk menyelesaikan urusan izin akhir untuk izin tinggal sementara. Aku sudah cukup banyak punya pengalaman dengan birokrasi ketika aku melakukan Tur Keliling Jakarta beberapa minggu lalu, tapi apa yang kusaksikan hari ini menurutku sangat bodoh. Aku mengisi total sejumlah 15 formulir, dan semuanya butuh pas fotoku. Apa sih

yang sebenarnya mereka perlukan dari formulir-formulir dan foto-foto itu? Apa ada yang membacanya, atau mengoleksinya? Selain itu aku juga harus memberikan cap jari dari kesepuluh jariku! Sejak di Jakarta aku sudah berkeliling ke beberapa kantor dinas: Sospol, Imigrasi, Pusat Bahasa, LIPI, kantor Gubernur, dan banyak lagi, dan semuanya lebih dari satu kali. Apa sih yang mau dicapai atau dicegah oleh pemerintah Indonesia dengan segala prosedur kompleks ini?

Walaupun banyak di antara pegawai itu yang kerjanya lambat, mereka juga ramah. Jauh lebih baik dari pada para pegawai kotamadya yang kutemui di Amsterdam, mereka cuek dan arogan. Hari ini di kantor imigrasi di Kupang aku duduk berjam-jam dan memperhatikan apa yang mereka lakukan. Ada sekitar sepuluh pegawai di sana. Salah satu dari mereka bekerja, sementara sembilan lainnya hanya mengobrol, merokok, minum kopi, membaca koran, berjalan ke sana-kemari, pergi belanja, dan macam-macam kegiatan remeh lainnya.

Aku baik-baik saja di sini, tapi merasa lelah mengurus semua berkas-berkas ini. Aku harus melakukan semua yang berkaitan dengan penelitianku sendiri: menulis proposal penelitian, mengurus berbagai surat izin, bantuan dana, klaim biaya, klaim asuransi, tagihan-tagihan, belum lagi urusan penelitian itu sendiri. Melakukan semua ini tanpa masukan atau bantuan dari orang lain itu terasa sangat berat. Apa iya para mahasiswa PhD lain juga terlempar ke titik bawah seperti ini? Melakukan penelitian seorang diri, masih oke, tapi kenapa kok tidak ada seorang pun dari NWO (badan pendanaanku) di Belanda, atau Pusat Bahasa, atau LIPI di Jakarta atau di mana pun yang peduli dan mau membantuku sedikit saja? Kenapa aku harus meminta sampai tiga atau empat kali sebelum mendapat tanggapan dari siapa pun? Hmm. Nampaknya aku perlahan telah kehilangan kesabaran akan birokrasi Belanda dan Indonesia. Yah, aku belajar banyak dari perjalanan ini. Mungkin suatu saat pengalaman ini akan berguna di masa yang akan datang.

*2 Mei 1991.* Kemarin aku ngobrol dengan beberapa orang lelaki di pasar, mereka menanyakan berapa harga tiketku ke

Belanda. Ketika aku bilang harganya 3 juta rupiah, mereka bilang dengan jumlah itu mereka bisa membeli 12 istri. Kalau begitu, harga satu istri 250 ribu rupiah dong.

*30 Mei 1991.* Aku sempat mencuri dengar pembicaraan berikut antara dua orang lelaki di desa. P: Di Waingapu aku melihat seorang turis, yang merah dari atas sampai ke bawah! Rambut merah, kulit merah, benar-benar merah! M: Laki-laki atau perempuan? P: Perempuan. Tapi dia punya kumis besar. M: Kumisnya hitam? P: Tidak, merah. M: Kalau begitu pasti laki-laki dengan rambut merah. P: Tidak! Itu benar wanita! M: Dan dia punya kumis hitam besar? P: Tidak, kumisnya merah!

*8 Juni 1991.* Jadi tertawa aku membaca formulir yang dikirim oleh NWO, mereka meminta aku melaporkan setiap detail informasi jumlah hari izin sakit, izin liburan, dan berbagai jenis izin lainnya. Aneh sekali! Apa mereka benar-benar berpikir aku sempat memikirkan jumlah izin tidak bekerja, hari kerja, dan liburan di sini? Kalau aku bekerja dengan cara seperti itu di sini, proyek ini tidak akan pernah berhasil.

*12 Juni 1991.* Keadaan tak menentu di sini. Kadang aku merasa baik, pekerjaan berjalan dengan lancar, dan aku mengobrol lancar dengan orang-orang. Kadang banyak hal buruk terjadi, aku tidak bisa memecahkan sebuah masalah linguistik di dataku, aku merasa kesepian dan putus asa, dan aku ingin segera terbang pulang ke Belanda. Hal-hal yang baik dan buruk datang silih berganti, dan tidak mudah untuk mengatasi perubahan suasana hati ini. Aku juga kadang merasa ragu dengan manfaat dari keseluruhan penelitian lapangan ini, dan hanya ada sedikit sekali motivasi untuk menyelesaikannya di masa mendatang. Proses penyelesaian itu berarti aku harus datang ke sini paling tidak satu atau dua kali lagi, dan apakah aku mau melakukannya? Mari kita tunggu dan lihat kemudian setelah aku kembali ke Belanda. Bukan saja karena aku di sini sendirian tanpa ditemani suamiku, tapi juga karena aku melakukan semua pekerjaan besar ini seorang diri. Tak ada pembimbing yang menjadi teman diskusi

tentang pekerjaan atau hal-hal lain terkait pekerjaan ini. Tapi aku harus berhenti mengeluh, kan aku sendiri yang memilih melakukan ini.

Kemarin aku merekam beberapa cerita. Seminggu yang lalu, ada seseorang yang meninggal di desa (karena TBC), dan sekarang mereka menjaga jenazahnya. Jenazah itu diletakkan di dalam sebuah drum minyak, yang kemudian ditutup rapat dan dibiarkan di tengah ruangan dengan dijaga beberapa orang semalaman. Pemakamannya akan dilangsungkan dalam waktu dua atau tiga bulan. Di zaman dulu, mayat orang yang meninggal akan dibiarkan tanpa drum, tapi bau anyirnya menimbulkan ide untuk penggunaan drum yang tertutup rapat. Orang-orang yang berjaga semalaman itu tidak semuanya tampak sedih; mereka main catur atau kartu, mengobrol, tertawa, dan tidur dekat jenazah itu.

Kemarin aku pergi ke sana untuk merekam tiga cerita. Aku tidak sering melakukan rekaman, karena untuk melakukan transkripsi, menerjemahkan, dan menganalisa satu jam rekaman itu bisa memakan waktu sampai dua minggu! Tapi itu bisa jadi menyenangkan. Mereka juga bercanda. Gaya candaan mereka berbeda dengan gaya orang Belanda. Di sini, lelucon itu dijelaskan secara gamblang sehingga permainan kata di bagian akhirnya menjadi sangat mudah ditebak. Buatku lelucon semacam itu tidak lucu, tapi ketika mendengar mereka tertawa terbahak-bahak, aku jadi ikut tertawa. Nah, sekarang kaset-kaset rekaman itu memandangkiku, menunggu untuk segera diterjemahkan.

*8 Juli 1991.* Fieldwork ini hampir selesai. Satu bulan lagi sebelum kembali ke Belanda, tapi waktu berjalan cepat dan masih banyak hal yang harus kuselesaikan. Semuanya berjalan lancar. Aku jadi terbiasa hidup tenang dan santai di desa seperti ini. Tidak ada kegotrohan yang memburu. Kadangkala aku merasa aneh karena aku tampak sering bekerja lebih keras dibanding orang-orang di sekitarku. Padahal sebenarnya aku hanya bekerja beberapa jam saja di pagi hari, lalu istirahat sejenak dari jam 1-4 siang, jalan-jalan keliling desa untuk ngobrol antara jam 4-6 sore, baru kemudian bekerja lagi beberapa jam di sore hari, sebelum tidur jam 10 malam.

Memang kalau dibandingkan dengan cara kerja orang di sini, bekerja 5-6 jam sehari memang nampak ekstrem. Tapi di masa panen padi mereka akan berada di bawah panas teriknya matahari dari pagi sampai sore. Itu hal yang pasti tak mungkin kulakukan.

---

Pada Agustus 1991 saya pulang ke Belanda, dan kemudian ada banyak perjalanan ke Indonesia di tahun-tahun berikutnya.

Kadangkala ada mahasiswa yang ingin tahu seperti apa sih rasanya menjadi seorang peneliti perempuan yang melakukan *fieldwork* di Indonesia. Bepergian di Indonesia sebagai seorang perempuan muda bisa cukup berbahaya, walaupun sebenarnya hal yang sama bisa juga terjadi di Eropa. Saya ingat waktu itu saya sedang mengendarai sepeda motor di sepanjang jalur pinggir pantai ketika beberapa orang laku-laki membuntuti saya, mengikuti dari samping, tanpa berkata apa-apa, hanya melihat ke arah saya. Hal itu sangat-sangat mengerikan karena kami masing-masing mengebut, saat itu tak ada kendaraan lain di jalan, dan saya sedang sendirian pula, jauh dari desa. Setelah beberapa lama saya lalu melihat ke arah mereka sambil berteriak agar mereka pergi dan berhenti membuntuti, kalau tidak saya akan panggil polisi. Akhirnya mereka pergi! Mungkin mereka hanya penasaran dan ingin melihat seorang gadis kulit putih dari dekat? Tapi memang di tahun yang sama ada dua turis bule yang dibunuh di Sumba ketika sedang mandi di sungai gara-gara penduduk lokal mengira mereka adalah roh jahat.

Suatu hari saya menginap di sebuah losmen di kota, kamar saya terletak di lantai dasar. Saya sengaja membiarkan jendela kamar terbuka karena udara panas, tapi tetap tertutup kelambu. Saya tidur di kasur dekat jendela, dan tiba-tiba di tengah malam saya terbangun karena ada suara laki-laki yang berbisik melalui jendela dan ada tangan yang menyembul di antara kelambu

menggapai-gapai ke arah saya. Awalnya saya takut, tapi lalu jadi sangat marah, saya pun berteriak: "Hey, babi kau! Jangan buat begitu, kurang ajar! Pergi sudah, anjing!" Orang itu lalu pergi, dan saya segera minta pindah kamar. Hal-hal seperti ini bisa terjadi di daerah perkotaan atau dalam perjalanan, tapi ketika sedang di desa saya tidak pernah merasa takut ataupun merasa terancam sama sekali.

Tapi tetap saja, sebagai seorang wanita muda, melakukan penelitian lapangan di bagian timur Indonesia itu ada sisi suhunya. Dua puluh tahun yang lalu masih sangat susah bagi wanita untuk bepergian, karena transportasi umum yang sangat terbatas, dan ada norma-norma yang mengatur dengan siapa saya bisa pergi. Di satu sisi tidak pantas seorang wanita bepergian dengan ditemani laki-laki, baik tua ataupun muda. Di sisi lain, karena perempuan desa tidak biasa bepergian keluar, tak ada satu pun perempuan yang bisa saya ajak untuk menemani saya. Karena inilah di hari-hari awal saya di Sumba saya tidak bisa melakukan survei sama sekali, ataupun sekadar berkeliling pulau untuk melihat-lihat.

Permasalahan yang lain terkait dengan posisi yang saya miliki di komunitas lokal desa Sumba tempat saya tinggal. Di satu sisi, sebagai peneliti asing saya adalah tamu kehormatan mereka, jadi posisi saya sewajarnya adalah di ruang depan, bersama dengan para tetua, dan termasuk dalam kelompok yang pertama menerima makanan. Tapi sebagai seorang wanita muda, seharusnya saya juga ada di dapur, membantu memasak, dan makan setelah semua bapak-bapak selesai makan. Jalan tengahnya, kadang-kadang saya diletakkan di ruangan tersendiri, lalu makanan akan diantar dan saya pun makan sendirian. Di saat-saat seperti itulah saya merasa terasing dan sendirian. Tapi segera setelah saya selesai makan, saya bebas pergi ke bagian belakang rumah dan mengobrol dengan para ibu-ibu, lalu beberapa lelaki yang lain akan menyusul ke belakang rumah

dan ikut nimbrung dalam obrolan.

Beberapa *fieldwork* terakhir saya lakukan ketika saya sudah mencapai usia paruh baya. Dalam usia ini saya bisa lebih mudah bepergian dengan satu atau lebih asisten laki-laki, karena dari segi usia bisa dibilang saya pantas menjadi ibu mereka, jadi tidak tabu lagi untuk duduk mengobrol dengan orang laki-laki. Hal inilah yang membuat saya bisa melakukan banyak survei bahasa dalam beberapa tahun terakhir. Menjadi lebih tua itu jelas sangat menguntungkan di Indonesia!

Buat saya yang paling menginspirasi dari orang-orang Indonesia adalah betapa ramahnya mereka kepada orang asing. Di mana pun Anda berada, akan ada orang yang siap untuk membantu, penuh senyuman dan niatan untuk membuat Anda nyaman. Walaupun mereka lelah atau sebenarnya terganggu, mereka tidak akan menampakkannya pada para tamu. Sebagai seorang tamu dan peneliti, kamu mungkin akan melakukan atau mengatakan sesuatu yang aneh, tapi tetap mereka akan memakluminya. Sikap menerima ini sangatlah menentramkan! Orang-orang Belanda sepatutnya bisa belajar banyak dari sikap ini dalam menyambut orang-orang asing yang datang berkunjung ke negara mereka.

Singkat kata, *fieldwork* di Indonesia telah mengajarkan banyak hal tentang berbagai masyarakat di Indonesia dan bahasabahasa mereka. Melalui *fieldwork* juga saya belajar bergaul dalam budaya baru, melakukan penelitian dalam berbagai situasi yang kadang tidak terduga, tanpa merasa malu. Hal tersebut telah membentuk karier saya. Namun yang perlu diingat, tak akan ada satu pun dari hal yang ini yang bisa tercapai tanpa bantuan, keramahan, dan pertemanan yang luar biasa dari orang-orang yang saya temui dalam setiap langkah perjalanan saya. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.